
Vol. 3 No.1 - Mei 2019
Halaman 1-12

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI SISTEM
EKSKRESI MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA KELAS VIII A
SMP NEGERI 1 MARGASARI**

Nur Azizah

Guru SMP Negeri 1 Margasari – Tegal

E-mail: nurazizah7500@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA materi sistem Ekskresi melalui penerapan model *Problem Based Learning* bagi siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari kabupaten Tegal. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri atas dua siklus yang masing-masing siklus terdiri atas 4 (empat) tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan peneliti pada pembelajaran IPA diketahui bahwa pada kondisi awal hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem ekskresi dalam pembelajaran hanya mencapai persentase rata-rata sebesar **35,3%**. Setelah dilakukan tindakan dengan pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa meningkat. Sebagaimana hasil penelitian pada Siklus I mencapai persentase rata-rata hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem ekskresi sebesar **67,7%** dan dilanjutkan pada Siklus II mencapai persentase rata-rata hasil belajar siswa dalam memahami sistem ekskresi sebesar **88,2%**.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, *Problem Based Learning*

Abstract

This study aims to improve the activities and learning outcomes of science of excretion material through the application of the Problem Based Learning model for class VIII A students of SMP Negeri 1 Margasari, Tegal. This Classroom Action Research (CAR) consists of two cycles and each cycle consists of 4 (four) stages, namely: planning, acting, observing, and reflecting. Problem Based Learning that used by the researcher in science learning in the initial conditions is still low. The student learning outcomes in understanding the excretion system material in learning is only in an average percentage of 35.3%. Student learning outcome is increasing, after taking action with Problem Based Learning. As the results of the research in Cycle I, the average percentage of student learning outcome in understanding the excretory system material is 67.7%. In Cycle II, the average percentage of student learning outcome in understanding the excretion system is 88.2%.

Keywords: *activities, learning outcome, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai sistem pendidikan formal tersusun atas beberapa unsur, diantaranya unsur guru selaku tenaga pendidik dan siswa selaku peserta didik yang berjalan dengan norma tertentu dalam bentuk kurikulum. Salah satu implementasi kurikulum yang digunakan adalah proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Agar proses belajar mengajar bermakna, maka perlu adanya interaksi yang sinergis antara guru dan siswa.

Sebagai seorang manajer dalam proses belajar mengajar di kelas, guru harus mampu mendisain kelas agar terbentuk masyarakat belajar (*learning community*). Disain kelas yang didukung oleh pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, dapat menciptakan kondisi kelas lebih kondusif sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Untuk mendisain kelas dengan baik, seorang guru harus mampu memahami karakteristik kelas, terutama karakteristik siswa. Keberagaman yang terdapat pada siswa dapat dijadikan sebagai landasan untuk memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat.

Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dengan komunikasi searah tidak dapat memacu siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Paradigma baru menuntut guru mengembangkan pola pembelajaran yang memacu siswa berpikir dengan menemukan dan mengkonstruksi pengalaman belajarnya. Proses berpikir dengan cara mengkonstruksi pengalaman belajar ini dapat diawali dengan mengembangkan kemampuan bertanya pada siswa. Sebagai salah satu kemampuan dasar, kemampuan bertanya yang baik akan menunjang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam melihat fenomena di lingkungannya. Sikap rasa ingin tahu sebagai bagian dari sikap ilmiah sangat diperlukan dalam mempelajari IPA.

Belajar IPA bukanlah belajar terhadap sesuatu yang abstrak tetapi IPA merupakan mata pelajaran yang dekat dengan kehidupan nyata yang dialami siswa. Karena merupakan suatu mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan nyata, maka siswa dalam mempelajari IPA dibutuhkan kreatifitas serta kemampuan logika yang verbal sehingga pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA menjadi lebih baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah tinggi rendahnya kreatifitas belajar yang dimiliki oleh siswa. Semakin tinggi tingkat kreatifitas belajar maka prestasi belajar yang dapat diraih akan tinggi, demikian pula sebaliknya bila kreatifitas belajar siswa rendah, maka prestasi belajarnya pun akan rendah.

Sejalan dengan pemaparan di atas, berkaitan dari observasi awal kondisi pembelajaran IPA di kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari, guru pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga hal ini dapat menimbulkan kurangnya minat, kreatifitas dan pengembangan diri pada siswa terhadap persoalan-persoalan yang ditemukan pada setiap materi pelajaran yang diterimanya. Hal ini akan berdampak pada sikap ketergantungan pada diri siswa pada gurunya tanpa ada usaha untuk memecahkan masalah sendiri. Dampak lain pembelajaran yang masih konvensional tersebut adalah aktifitas pelajaran siswa juga rendah dan hasil belajarnya juga rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut dapat di amati berdasarkan analisis nilai ulangan harian yang telah mencapai tuntas belajar hanya 78%.

Pendekatan PBL (*Problem Based Learning*) atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan persfektif yang berbeda diantara mereka.

Beberapa masalah yang berhubungan dengan penelitian ini dapat diidentifikasi masalah tentang kemampuan memahami materi Sistem Ekskresi pada mata pelajaran IPA yang rendah di sebabkan karena: 1) metode yang di gunakan guru kurang tepat, 2) guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik, 3) kurangnya latihan yang di berikan oleh guru dalam proses pembelajaran, dan 4) Proses pembelajaran yang di lakukan guru belum mendorong siswa untuk aktif melakukan sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem ekskresi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 2) Bagaimanakah proses pelaksanaan model pembelajaran PBL berlangsung sebagai upaya meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem ekskresi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan Penelitian adalah: 1) Meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem ekskresi melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018, 2) Mendeskripsikan langkah-langkah proses pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai upaya meningkatkan

hasil belajar IPA materi sistem ekskresi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Menurut Syah (2005: 5), hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut Djiwandono (2006: 136), hasil belajar adalah suatu pencapaian kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar bisa dilihat dari nilai tes siswa, lembar afektif dan psikomotor. Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.

Menurut Sudjana (2006: 3), hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ranah kognitif, ranah psikomotor, ranah afektif. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari empat aspek yakni menanggapi, menerima, menghayati, dan mengelola. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada tiga aspek ranah psikomotor, yakni identifikasi, artikulasi, dan manipulasi. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

Dimiyati dan Mudjiono (2006), menyatakan hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan menurut Djamarah (2006), hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukan aktivitas belajar.

Hakikat Pembelajaran IPA

Secara umum kegiatan belajar dalam IPA berhubungan dengan eksperimen. Dalam hal-hal tertentu, konsep IPA adalah hasil tanggapan pikiran manusia atas gejala alam yang terjadi dialam. Seorang ahli IPA (ilmuwan) dapat memberikan sumbangan besar kepada IPA tanpa harus melakukan sendiri suatu percobaan atau eksperimen, tanpa membuat suatu alat atau tanpa melakukan observasi.

Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Mata Pelajaran IPA

Menurut Kamdi (2007: 7), ciri model PBL adalah kegiatan belajar model PBL dimulai dengan pemberian masalah. Masalah yang disajikan berkaitan dengan kehidupan nyata para siswa. Siswa diberikan tanggung jawab yang maksimal dalam membentuk maupun menjalankan proses belajar secara langsung.

Pembelajaran model *Problem Based Learning* berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide menurut Kamdi (2007: 7).

Guru dalam pembelajaran model *Problem Based Learning* bertugas mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Dari pendapat para ahli diatas, maka disimpulkan yang dimaksud pendekatan *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebagai basis untuk mempelajari konsep baru dengan mendorong siswa melakukan kegiatan penyelidikan, sehingga siswa mampu mengkontruksi pengetahuannya sendiri.

Kerangka Berfikir

Kegiatan dalam pembelajaran konvensional materi IPA merupakan hal yang membosankan dan menjenuhkan bagi siswa, sehingga siswa kurang berminat untuk mempelajarinya. Hal ini mengakibatkan aktifitas dan hasil belajarnya siswa yang rendah. Rendahnya aktifitas siswa merupakan kendala untuk mendapatkan nilai yang memuaskan.

Siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari memiliki kemampuan pembelajaran masih kurang maksimal, dikarenakan metode guru yang kurang menarik dan guru belum menggunakan media yang tepat untuk materi Sistem Ekskresi. Karena pembelajaran materi tersebut menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran IPA maka kesulitan-kesulitan tersebut harus segera diatasi.

Melihat kondisi siswa kelas VIII A SMP Negeri I Margasari, salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang disajikan dalam pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dan dapat juga sebagai hiburan penghilang rasa tegang, jenuh dan penat.

Media *Problem Based Learning* disajikan kepada siswa dapat menumbuhkan rasa senang sehingga menuntun siswa berfikir kritis, kreatif saling menghargai. Hal ini terjadi karena dengan membahas/menyelesaikan suatu masalah akan merangsang pikiran siswa.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, maka peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut “peningkatan hasil belajar IPA materi sistem ekskresi diduga dapat ditingkatkan melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

Objek Tindakan

Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA materi sistem ekskresi pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari Semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, yang akan ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Peneliti akan berupaya meningkatkan hasil belajar IPA materi sistem ekskresi berupa ketuntasan belajar perorangan jika siswa memperoleh nilai sama atau diatas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yaitu sebesar 73 atau (KKM=73) sedangkan ketuntasan belajar klasikal ditetapkan jika jumlah siswa yang tuntas belajar perorangan dalam satu kelas mencapai 80% .

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Margasari kabupaten Tegal. Penelitian ini dilakukan oleh guru IPA sekaligus sebagai peneliti dan dibantu oleh teman sejawat yaitu guru IPA kelas lain. Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan sejak awal bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2018.

Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Margasari Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018, yang berjumlah 34 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 19 perempuan. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII A karena semangat belajar dan kemampuan siswa sangat rendah dibanding kelas yang lainnya, terutama pada materi sistem ekskresi.

Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini berasal dari dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari siswa memperoleh data tentang nilai hasil belajar siswa dan pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran *Problem Based Learning* berlangsung, sedangkan sumber data sekunder berasal dari pihak lain yang secara tidak langsung menunjang penelitian antara lain kepala sekolah dan staf tata usaha SMP Negeri 1 Margasari.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, metode pengumpulan data adalah: tes, pengamatan/observasi, dan dokumentasi.

Validasi Data

Adapun teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini, antara lain: 1) *Triangulasi Data*, yaitu mengecek keabsahan /validitas data dengan mengkonfirmasi data yang telah ada dengan data dan sumber data. Data diperoleh dari guru peneliti dan teman sejawat. Dari guru peneliti dan teman sejawat dilakukan pada saat pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dan dijaring melalui lembar observasi pembelajaran. 2) *Audit Trail*, yaitu pengecekan keabsahan temuan penelitian tindakan, beserta prosedur penelitian tindakan yang telah diperiksa keabsahannya dengan mengkonfirmasi kepada sumber data pertama yaitu peneliti dan siswa. Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi dan mendiskusikan temuan penelitian tindakan tersebut dengan teman sejawat. 3) *Member-Check*, yaitu melakukan pengecekan terhadap keabsahan data dengan mengkonfirmasi data tersebut kepada sumber data.

Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator kinerja yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa dapat mencapai nilai KKM yaitu 73 untuk ketuntasan belajar perorangan dan 80% siswa telah memenuhi nilai KKM untuk ketuntasan secara klasikal. Dari hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, apabila ternyata hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan, maka penelitian tidak dilanjutkan pada siklus III.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus I dan siklus II, dimana masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri atas 4 (empat) tahapan kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Pembelajaran materi sistem ekskresi mata pelajaran IPA di kelas VIII A semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 SMP Negeri 1 Margasari ini menghadapi permasalahan dalam belajar mengajar. Hal ini tampak pada saat proses belajar mengajar IPA pada kompetensi dasar sistem ekskresi pada manusia, nilai rata-rata terhadap hasil belajar materi sistem ekskresi hanya 60 padahal KKM nya 73. Selain itu siswa kurang antusias terhadap materi sistem ekskresi.

Rendahnya nilai siswa dalam memahami materi sistem ekskresi tersebut disebabkan karena guru belum menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik bagi siswa, sehingga siswa malas untuk mempelajari materi tersebut dan hal tersebut berdampak pada keaktifan siswa yang juga sangat rendah. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan kolaborasi dengan teman sejawat guru IPA, kolaborasi ini khususnya dalam mengamati proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus melalui tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*). Apabila pada siklus I belum berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian maka akan dilanjutkan dengan siklus II dan seterusnya.

Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator diketahui bahwa adanya peningkatan keaktifan siswa ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil penelitian siklus I ini meliputi kemampuan hasil belajar siswa materi sistem ekskresi. Nilai kemampuan hasil belajar siswa berasal dari nilai tes tindakan yang berupa soal ulangan materi sistem ekskresi. Tes dilaksanakan pada pertemuan ketiga, hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini : Menurut laporan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada pembelajaran Siklus I adalah sebesar 67.7%, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa materi sistem ekskresi pada siklus I masih rendah.

Berdasarkan hasil ulangan siklus I yang terdapat pada tabel di atas sebagai berikut : 1) Nilai rata-ratanya 69,21, yang berarti belum menunjukkan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73. 2) Nilai Tertinggi 90 diraih 1 siswa dan nilai terendah 50 diraih 8 siswa. 3) 23 siswa (67.7%) tuntas belajar, sedangkan 11 siswa (32.3%) belum tuntas belajar.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II ini peneliti melakukan tahapan penelitian berupa perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis soal pilihan ganda berjumlah 10 soal dan lima soal essay. Untuk pilihan ganda tiap soal yang benar mempunyai bobot 1 sementara soal yang salah memiliki bobot nol (0) sehingga skor maksimal adalah 10, sedang soal essay memiliki bobot nilai 2 untuk setiap nomor, sehingga skor maksimal soal essay adalah 10. Jumlah skor pilihan ganda ditambahkan dengan skor soal essay dikalikan 5, skor maksimal adalah 100.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator pada siklus II, diketahui bahwa adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa semakin serius dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa semakin bagus karena jumlah kelompok hanya 4 siswa. Peningkatan keaktifan siswa ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa sebagaimana yang tertuang dalam laporan berikut: Menurut hasil pengamatan, diperoleh data bahwa persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada pembelajaran Siklus II adalah sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar materi sistem ekskresi pada siklus II cukup baik.

Berdasarkan hasil ulangan siklus II yang terdapat pada tabel di atas sebagai berikut: 1) Nilai rata-ratanya 76,00 yang berarti menunjukkan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73, 2) Nilai tertinggi 90 diraih 1 siswa dan nilai terendah 50 diraih 4 siswa, dan 3) 30 siswa (88%) tuntas belajar, sedangkan 4 siswa (12%) belum tuntas belajar.

Hasil Penelitian Antar Siklus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa kelas VIII A dalam mempelajari materi sistem ekskresi. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian bahwa nilai hasil belajar yang diukur melalui test hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan pada setiap siklus penelitian tindakan ini. Peningkatan terdapat pada enam indikator nilai hasil belajar kecuali pada indikator nilai tertinggi tidak mengalami peningkatan yaitu pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah nilai 90 dan pada siklus II juga nilai 90.

Menurut laporan pengamat, diperoleh data bahwa persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada pembelajaran kondisi awal adalah sebesar 35.3%, persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 67.7% dan ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 88.2%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem ekskresi pada setiap siklusnya ada peningkatan yang cukup signifikan.

Dari data yang diperoleh peneliti bahwa secara klasikal siswa yang tuntas belajar pada kondisi awal 12 siswa atau 35.3%, pada siklus I adalah 23 siswa atau 67.7% dan pada siklus II adalah 30 siswa atau 88.2%, sehingga dapat disampaikan bahwa siswa yang tuntas belajar pada setiap siklus penelitian tindakan ini mengalami peningkatan yang signifikan. Jika dibandingkan kondisi awal dengan siklus I berarti siswa yang tuntas belajar meningkat sebesar 32.4% dan jika dibandingkan siklus I dengan siklus II maka terdapat peningkatan sebesar 20.5%. Sebaliknya secara klasikal siswa yang belum tuntas belajar mengalami penurunan dimana pada kondisi awal siswa

yang belum tuntas belajar adalah 22 siswa atau 64.7%, pada siklus I adalah 11 siswa atau 32.3% dan pada siklus II adalah 4 siswa atau 11.8%.

SIMPULAN

Pembelajaran *Problem Based Learning* yang digunakan peneliti pada pembelajaran IPA diketahui bahwa pada kondisi awal hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem ekskresi dalam pembelajaran hanya mencapai persentase rata-rata sebesar 35.3%. Setelah dilakukan tindakan dengan pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar siswa meningkat sebagaimana hasil penelitian pada Siklus I mencapai persentase rata-rata hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem ekskresi sebesar 67,7% dan dilanjutkan pada Siklus II mencapai persentase rata-rata hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem ekskresi sebesar 88.2%.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam memahami materi sistem ekskresi dalam pembelajaran tersebut karena adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang berkarakteristik sebagai pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran juga berimplikasi terhadap semangat siswa untuk menguasai materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti sampaikan saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan dalam pembelajaran IPA karena model pembelajaran ini terbukti menarik bagi siswa.
2. Guru perlu lebih kreatif dalam membuat model pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.
3. Perlu penelitian lebih lanjut berkaitan dengan model pembelajaran yang menarik bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada kepala sekolah dan para siswa kelas VIII A SMP Negeri I Margasari Semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 yang telah berkenan memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R.I. dan A. Kilcher. 2010. *Teaching for Student Learning: Becoming an Accomplished Teacher*. Rotledge Taylor & Francis Group. New York and London.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____.1990. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: Mandar Maju.
- HH. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2017
- Isnaeni, Syafiah. 2012. *Buku Pegangan Guru, IPA Terpadu*. Klaten: Intan Pariwara.
- Johnson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: MLC. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Kamdi. 2007. Implementasi *Project Based Learning* di Sekolah Menengah Kejuruan. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2017.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Nation and Character Building*. Di akses tanggal 20 Juli 2017.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Siswanto, Joko, Yuniarti Dwi Arini, Wasi Dewanto. 2005. *Let's Talk*. Bandung: Pakar Jaya
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Uden, L.. dan Beaumont, C. 2006 *Technology and Problem Based Learning*
USA: Information Science Publishing.

Uzer, Moh Usman. 2008, *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Winataputra, Udin S. 2007. 10 Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui
Problem Based Learning. Di akses tanggal 29 Juli 2017.